

Analisis Penetapan *COGM* (*Cost Of Goods Manufactured*) Dengan *ABC* (*Activity Based Costing*) Sebagai Metode Pengukuran Harga Jual

Riski Dwi Sahputra¹, Zulia Hanum^{2*}

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
riskids430@gmail.com, zuliahanum@umsu.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 1 Nopember 2022

Disetujui : 14 Nopember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

The determination of COGM or the cost of production in a company is very important for making decisions on the selling price of a product. Therefore, the determination of methods that produce appropriate and accurate sources of data and information becomes a consideration in business continuity in the future. The ABC (Activity Based Costing) method is one method that is well known for its accuracy compared to traditional/conventional methods. The object of this research is the ITS Back To Nature Business, which is a business engaged in manufacturing by producing marker ink with three color variants, namely black, blue, and red. This business still applies the traditional system in determining COGM or the cost of production. This study aims to determine the accuracy of the two methods of determining COGM by comparing the traditional/conventional method and the ABC (Activity Based Costing) method in measuring the selling price later. This research is classified as a part of qualitative research that adheres to a descriptive approach by providing a systematic description of COGM (Cost Of Goods Manufactured) or the cost of production through the ABC method. Observations, interviews, and documentation are techniques or methods of collecting data in this study. In the findings of this study, the results obtained where the ABC method applied showed a lower cost of goods compared to the traditional/conventional method with a difference of IDR 726 for black ink products, IDR 646 for blue ink, and IDR 1,035 for red ink. This, of course, greatly affects the company's price competitiveness in the market.

Keywords: *Cost of Goods manufactured, Activity Based Costing, and Selling Price*

PENDAHULUAN

Menjadi perhatian khusus bagi usahawan terutama di bidang industri dalam mengembangkan bisnisnya dimana pada saat ini merupakan situasi keadaan yang berada di era globalisasi. Pada era tersebut menunjukkan bahwa melejitnya teknologi dan persaingan pada sektor industri sehingga menyebabkan perusahaan memiliki tantangan untuk bertahan di kondisi tersebut. Persaingan yang sangat sempit menyebabkan perusahaan atau pemilik usaha harus mengembangkan kualitas produk dan memilih strategi yang tepat untuk bersaing (Bernawati, Y., & Fatmawati, 2021, hal. 21). Keputusan dan strategi yang diambil menjadi peran dari manajemen akuntansi dengan tujuan agar bisa mempertahankan usahanya dan berusaha memperoleh laba yang maksimal di tengah gemparnya persaingan. Dalam mempertahankan usaha dari tahun ketahun dengan kemauan perusahaan yang ingin meningkatkan laba maka tidak hanya sekedar meningkatkan laba namun wajib berani berkompetitif juga karena hal tersebut penting saat ini (Mutiah, N. A., Hariyanti, W., & Harjito, 2020, hal. 347).

Di Indonesia, pelaku aktivitas ekonomi sekarang berkembang sangat pesat, dengan jumlah penduduk yang besar di Indonesia mempengaruhi perkembangan ekonomi. Ketika populasi penduduk meningkat, maka menyebabkan peningkatan aktivitas beli dan konsumsi. Keadaan

meningkatnya aktivitas atau kegiatan beli di masyarakat menjadi sebab untuk perusahaan merencanakan tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal. Perkembangan ekonomi yang semakin cepat juga mempengaruhi persaingan, oleh karenanya haruslah kinerja perusahaan yang baik diterapkan agar mampu mempertahankan tujuan dan mencapai target yang dibutuhkan. Keterampilan manajemen dalam menciptakan kinerja yang baik sangatlah penting karena dengan keterampilan manajemen yang baik maka hal ini akan mengarah pada rotasi roda perusahaan yang stabil (Fatchullah, D. A., Bahri, S., & Nurhayati, 2021, hal 560).

Akuntansi manajemen menjadi peran yang sangat dibutuhkan dalam hal pengelolaan biaya-biaya yang akan digunakan oleh perusahaan agar rotasi roda perusahaan menjadi stabil. Perusahaan yang aktivitasnya memproses lebih dari satu produk dengan berbagai macam metode akan mengakibatkan adanya perbedaan biaya-biaya yang dikeluarkan pada tiap produknya. Hal inilah pentingnya perusahaan dalam menganalisis dan melihat biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan produksi dan penetapan harga jual di suatu produk. Harga jual yang tidak tepat akan berpengaruh pada keuangan perusahaan dimana akan terjadi penyimpangan biaya sehingga konsumen berasumsi bahwa produk tersebut tidak layak untuk dibeli karena perbedaan harga dan disinilah persaingan diadu. Menurut Prasetyo et al (2020, hal. 179) menghitung biaya produksi adalah kegiatan pengakumulasian dalam semua biaya pada proses bahan mentah diolah menuju barang jadi pada saat tertentu, sehingga *COGM (Cost Of Goods Manufactured)* digunakan sebagai media ukur dalam perolehan harga jual dan perolehan keuntungan perusahaan.

Cost of goods manufactured atau harga pokok produksi dalam perhitungannya memiliki banyak cara atau metode yaitu salah satunya yang sering dikenal dengan keakuratan perhitungannya adalah Metode *Activity Based Costing* atau dengan singkatan ABC. Sistem perhitungan yang terdiri dari beberapa biaya pada jenis kelompoknya masing-masing berdasarkan aktivitas dengan alokasi biaya pada satu produk tertentu dengan pemicu biaya dari produk itu disebut sebagai *Activity Based Costing System* (Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & ZA, 2016, hal. 17).

Penetapan biaya melalui aktivitas ABC (*Activity Based Costing*) dengan pandangan umum dianggap sebagai media hitung untuk menghasilkan biaya dan pemantauan aktivitas produksi yang mengaitkan dengan biaya konsumsi sumber daya dan perolehan akhir biaya output. Dengan kata lain, ABC menerapkan biaya yang dikeluarkan untuk apa yang mereka hasilkan (Holm, 2018, hal. 118). Keterbatasan pengetahuan bagi para pengembang usaha baru membuat mereka menggunakan metode perhitungan tradisional atau konvensional padahal berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hartati (2016), Sulistiana (2019), dan Hanimah (2020) menunjukkan bahwa penerapan dengan metode ABC lebih akurat dibandingkan dengan metode konvensional atau metode perhitungan biaya produksi sistem tradisional dimana terdapat kesenjangan harga produksi yang berujung berpengaruh pada penetapan harga jual suatu produk.

Metode konvensional atau biasa dikenal dengan metode tradisional yang dipakai oleh perusahaan ITS Back To Nature masih belum dapat memenuhi keperluan manajemen akuntansi dalam memperoleh informasi yang akurat. Hal ini dikarenakan metode perhitungan harga pokok dengan metode tradisional dapat menyebabkan ketidakseimbangan pengakuan biaya pada tiap produk dimana bisa saja dapat terjadi kelebihan atau kekurangan pengakuan biaya pokok produksi pada setiap jenis produk yang dihasilkan. Hasil proses pencarian nilai *cost of goods manufactured* berpengaruh pada keputusan dalam menetapkan harga jual nantinya pada setiap produk. Ketika perusahaan memutuskan harga jual yang tinggi maka konsumen akan mencari produk sejenis di perusahaan yang lain sedangkan sebaliknya jika perusahaan memutuskan harga jual yang rendah maka perusahaan akan rugi. Berikut adalah data produksi dan harga jual produk tinta ITS Back To Nature:

Tabel 1. Data Produksi Tinta Bahan Alami ITS Back To Nature Tahun 2021

Keterangan	Produk		
	Hitam	Biru	Merah
Volume Produk	1.522	934	765
Harga Jual (Rp)	12.000	14.000	15.000
Biaya Utama (Rp)	8.170.600	6.533.272	7.014.860

Jam Kerja Langsung	2.000.000	2.030.000	2.050.000
--------------------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Usaha ITS Back To Nature

Dari permasalahan diatas maka perusahaan harus memutuskan dengan memilih metode yang lebih akurat untuk menghadapi persaingan dan keberlangsungan usaha di masa yang akan datang. Perusahaan atau usaha ITS Back To Nature dapat menggunakan metode *Activity based costing* karena dilihat dari aktivitasnya jenis usaha ini telah memenuhi syarat dalam perhitungan dengan metode ABC dimana terdapat variasi produk dan tergolong jenis usaha yang kompetitif pada kawasannya.

Berdasarkan permasalahan dan isi uraian diatas maka penulis tertarik dan ingin menganalisis penetapan harga pokok produksi pada produk perusahaan atau usaha ITS Back To Nature dengan mengangkat judul “**Analisis Penetapan COGM (Cost Of Goods Manufactured) Dengan ABC (Activity Based Costing) Sebagai Metode Pengukuran Harga Jual Produk (Studi Kasus Usaha ITS Back To Nature)**”.

STUDI LITERATUR

Konsep Biaya Dalam Perspektif Akuntansi

Putra (2021, hal. 52) mendefinisikan biaya (*cost*) merupakan suatu pengorbanan untuk aktivitas yang sudah terjadi atau belum terjadi melalui sumber ekonomis untuk mencapai tujuan yang digambarkan dalam satuan mata uang, seperti harga pokok yang digunakan sebagai pengorbanan dalam memperoleh produk dan penghasilan. Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & ZA (2016, hal. 18) juga mendefinisikan biaya adalah sumber daya ekonomi yang digunakan sebagai wujud pengorbanan dalam mencapai sesuatu yang dituju dan memperoleh manfaat untuk saat ini dan untuk masa depan. Dari pengertian tersebut maka Biaya adalah kas atau aset nonkas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini atau masa depan bagi organisasi. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan manfaat di masa depan.

Berdasarkan aktivitasnya, akuntansi biaya dapat diberikan definisi sebagai rangkaian proses mulai dari pencatatan, penggolongan, peringkasan hingga pembuatan laporan biaya-biaya produksi dan penjualan barang jadi (produk) atau kegiatan penyerahan jasa melalui cara-cara tertentu yang kemudian ditafsirkan hasilnya. Kemudian dilihat dari fungsinya, akuntansi biaya dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang memperoleh informasi biaya yang bisa digunakan untuk dasar pengukuran dalam pengambilan keputusan manajemen (Dewi, S. P., Kristanto, S. B. & Dermawan, 2015, hal. 1).

Cost Of Goods Manufactured (COGM)

Cost of Goods Manufactured atau biasa disingkat dengan COGM memiliki arti sebagai Harga Pokok Produksi. Harga pokok produksi muncul pada aktivitas perusahaan yang memproduksi produk dengan melibatkan rangkaian proses dalam waktu tertentu sehingga keseluruhan biaya yang menjadi pengeluaran mulai dari proses bahan baku hingga menjadi barang jadi atau produk yang diperhitungkan dalam periode tertentu disebut sebagai biaya pokok produk atau COGM (Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & ZA, 2016, hal. 18).

Penentuan *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi diawali dengan penggunaan metode biaya yang tradisional, baik berdasarkan *full costing* maupun *variabel costing* hingga muncul penentuan *cost of goods manufactured* berdasarkan aktivitas yaitu metode ABC (*Activity Based Costing*) sebagai pengganti metode biaya tradisional atau konvensional (Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & ZA, 2016, hal. 18).

Menurut Rosidah et al (2018, hal. 34) metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi atau COGM yang keseluruhan biaya dihitung termasuk biaya produksi variabel maupun biaya produk tetap. Penyebab seluruh biaya tetap dan variabel dimasukkan ke dalam COGM, maka nantinya ada biaya tetap yang terus melekat dengan produk yang belum terjual. Informasi akuntansi biaya penuh menampilkan informasi tentang pendapatan total, biaya total dan aktiva total yang berada di masa lampau maupun masa mendatang (Hanum, 2013, hal. 4).

Metode *variabel costing* adalah penentuan COGM yang hanya melibatkan biaya produksi variabel kedalam harga pokok produksi yang biayanya terdapat bahan baku, btkl, dan biaya

overhead variabel. Dalam situasi ini biaya tetap dianggap period cost, karena biaya tetap tidak dibebankan di periode itu.

Penentuan harga pokok pada sistem biaya tradisional tidak lagi dapat menggambarkan aktivitas yang secara khusus karena banyak kategori yang bersifat tetap (fixed) dan tidak langsung. Selain itu dalam sistem ini hanya memakai satu unit cost driver dan hanya mengaitkan biaya ke tempat terjadinya biaya, oleh karenanya penentuan tarif yang tidak utuh atau maksimal dan sesuai dengan kondisi yang ada (Fadhila, N., & Maramis, 2020, hal. 217).

Perbedaan antara kedua sistem perhitungan atau penentuan tersebut adalah terletak pada jumlah cost driver yang dipakai dalam menghasilkan produk. Dalam sistem ABC (Activity Based Costing) penentuan COGM atau harga pokoknya cenderung lebih banyak menggunakan cost driver dibandingkan dengan sistem tradisional yang hanya memakai satu atau dua cost driver berdasarkan unit (Hanum, Zulia & Wahyudi, 2020, hal. 124).

Activity Based Costing

ABC (*Activity Based Costing*) merupakan terobosan terbaru dalam penentuan *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi setelah metode tradisional. Definisi menurut Walther, L. M., & Skousen (2010, hal. 23) mengenai *Activity Based Costing* adalah suatu sistem atau metode yang menerapkan pembagian produksi ke dalam aktivitas utamanya, menentukan biaya aktivitas tersebut, dan selanjutnya mengalokasikan biaya produksi yang dilihat dari berapa banyak aktivitas yang diperlukan untuk memperoleh suatu produk.

Metode ABC adalah suatu perhitungan menggabungkan atau kalkulasi biaya yang biaya overhead tidak dibebankan merata pada semua produk yang dihasilkan. Dalam metode ini biaya overhead dialokasikan secara akurat kepada aktivitas yang dikerjakan setiap individu dari aktivitas produk tertentu (Rialdy, 2017, hal. 28).

Menurut Mulyana (2011, hal. 56) langkah dalam menerapkan metode ABC adalah dapat dilalui dengan dua tahapan yaitu 1) melakukan identifikasi *cost pools* atau kelompok aktivitas, dan 2) pembebanan biaya aktivitas ke produk atau jasa dengan ukurannya sesuai jumlah aktivitas yang digunakan.

1. Tahap pertama:

Biaya overhead dibebankan pada aktivitas yang sesuai dengan kelompok atau *cost pools* aktivitas dengan *cost drivernya* yang sesuai. Berikut kelompok *cost pools* :

- a. Unit level adalah aktivitas yang dialokasikan pada unit produk yang dihasilkan. Biaya aktivitas pada level satuan unit ini bersifat proporsional dengan berapa jumlah yang diproduksi. Misalkan penggunaan pada jam kerja langsung, penggunaan bahan baku, inspeksi untuk setiap unit dan aktivitas dalam menjalankan mesin yang cenderung digunakan secara proporsional dengan jumlah unit produksi.
- b. Batch level adalah level aktivitas yang terwujud dari tiap batch proses produksi yang tidak diukur berapa unit yang ada dalam batch, misalnya order produksi, jaminan kualitas dan setup peralatan.
- c. Product-sustaining level adalah level aktivitas yang mengenai spesifikasi produk dan biasanya dilakukan dengan tidak melihat berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Misalnya aktivitas desain produk, promosi produk, biaya manajer dan staf produksi.
- d. Facility level adalah aktivitas yang berkaitan dengan pendukung proses produksi yang bersifat fasilitas misalnya biaya untuk pemeliharaan atau depresiasi pabrik.

2. Tahap kedua:

Dalam tahap selanjutnya proses pembebanan biaya aktivitas ke dalam objek biaya dengan melakukan identifikasi setiap cost driver dengan setiap aktivitas yang memiliki kaitan atau korelasi yang tinggi dalam satu level. Aktivitas yang cenderung terjadi pada saat yang bersamaan akan memiliki korelasi yang tinggi. Misalnya ketika jumlah pengiriman produk kepada konsumen tinggi maka menandakan korelasi yang tinggi terjadi pada penerimaan pemesanan konsumen, jadi karena memiliki satu korelasi maka kedua aktivitas ini digabung dalam satuan yang sama.

Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual merupakan ukuran yang diperoleh untuk sebagai ketetapan harga pada suatu produk. Penentuan harga jual terdiri dari pembentukan struktur harga yang dapat dilihat dari sisi-sisi tiap produk atau antara produk. Dalam peranan perusahaan untuk memproses penentuan harga jual produk memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda dimana hal tersebut tergantung kondisi pasar yang dihadapi.

Kebijaksanaan atau sebuah keputusan yang sangat perlu atau sangat penting diperhatikan adalah keputusan untuk penentuan harga jual pada suatu produk yang menghantarkan laba (Profit) dan laku di pasaran (marketable). Terdapat lima metode penentuan harga jual yang sering digunakan yaitu *Gross Margin Pricing*, *Direct Cost*, *Full Cost*, *Time and Material*, dan *Return on Capital Employment Pricing* (Astuty, W., 2016, hal. 105).

Kerangka Berpikir

Penetapan *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi menjadi aspek yang sangat penting guna untuk keberlangsungan usaha dan keakuratan biaya-biaya yang digunakan dalam menentukan harga per buah atau unit produk yang diproduksi sehingga menghasilkan biaya yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Penetapan ini sering terjadi atau dilakukan pada perusahaan manufaktur karena dalam rangkaian proses pembuatan suatu produk mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi terdapat pengeluaran aktivitas yang mengenakan biaya.

Usaha ITS Back To Nature menghasilkan tiga jenis varian pada produk yang sama yaitu Tinta. Varian tersebut terdiri dari tinta berwarna hitam, biru, dan merah, dari ketiga jenis tinta ini diperlukan perhitungan yang tepat dalam menentukan harga pokok yang dikeluarkan ketika produksi guna memutuskan harga jual yang tepat. Setelah diidentifikasi pada usaha ITS Back To Nature, terlihat bahwa usaha ini menggunakan metode konvensional atau tradisional yang metode ini sering dilakukan oleh pelaku usaha yang masih belum mengenal atau mencoba metode perhitungan yang lainnya.

Setelah mengetahui metode *cost of goods manufactured* yang digunakan oleh perusahaan maka langkah selanjutnya adalah menghitung dengan metode ABC (Activity Based Costing) yang hasilnya dilakukan analisis dan dibandingkan sehingga terlihat perbedaan dari kedua metode tersebut yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan oleh perusahaan atau usaha ITS Back To Nature dalam memberikan harga jual yang tepat kepada konsumen.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong atau jenis bagian penelitian kualitatif yang menganut pendekatan deskriptif. Golongan penelitian kualitatif ini membahas lebih dalam mengenai makna, penalaran, pengertian suatu keadaan tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau perilaku perusahaan dalam menjalankan bisnis (Rukin, 2019, hal. 6).

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan memaparkan atau menggambarkan hasil penelitian berupa analisis data yang di dapat. Dengan pendekatan ini maka penelitian berlangsung memberikan gambaran-gambaran berdasarkan teori dan metode yang ada sebagai alat informasi dan pengambilan keputusan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik, cara, atau metode yang dilakukan di dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi tiga cara antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik ini memiliki makna lain yaitu pengamatan, cara ini dimanfaatkan untuk mengamati dan melihat secara langsung mengenai perilaku para pekerja (Rukajat, 2018, hal. 22). Teknik observasi merupakan cara awal dari penelitian ini berlangsung, peneliti memulai dengan pengamatan dan pencarian masalah dari usaha ITS Back To Nature. Dalam pencariannya tentunya melihat dari data-data yang dibuat oleh perusahaan mulai dari sistem akuntansi manajemennya hingga pada metode-metode yang digunakan oleh usaha tersebut. Jadi dari metode

ini dapat disimpulkan sebagai cara penulis dalam mengumpulkan data melalui penelusuran ke sumber masalah yang dituju.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan cara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dan melakukan komunikasi langsung kepada sumber yang terpercaya yaitu manager keuangan yang dilakukan secara langsung. Dalam wawancara ini peneliti menelusuri dan menanyakan aktivitas biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi tinta spidol ITS Back To Nature. Dengan teknik ini diharapkan peneliti memperoleh data berdasarkan keadaan yang sebenarnya berdasarkan pengalaman, perilaku dan pemikiran dari pelaku usaha sebagai objek yang ingin diteliti.

3. Dokumentasi

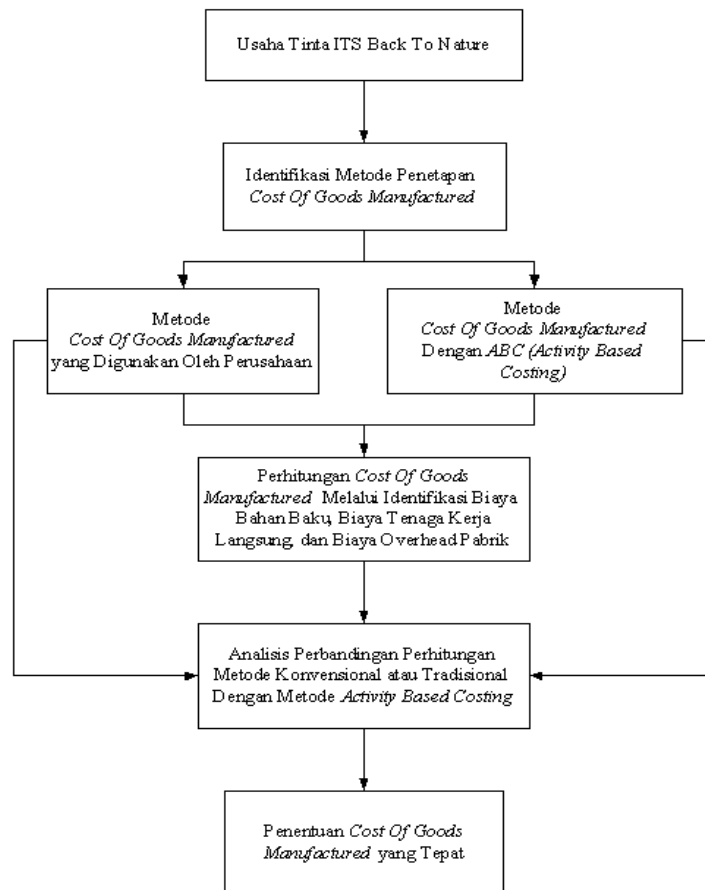
Dokumentasi adalah pengumpulan dan penyatuan beberapa bukti baik berupa video maupun bukti pendukung berupa dokumen dan beberapa sumber referensi yang berkaitan dengan pengeluaran dari aktivitas biaya yang berpengaruh terhadap kegiatan produksi dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara yang dilakukan untuk melakukan analisis data yang diperoleh sebelumnya dari objek penelitian. Teknik analisis data ini merupakan langkah selanjutnya untuk memberikan gambaran apa yang akan dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti di tempat penelitian yaitu Usaha ITS Back To Nature. Teknik analisis data juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk memberikan gambaran dari informasi yang didapat untuk memperoleh hasil penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai kesimpulan dalam penelitian.

Setelah pengumpulan data dan observasi maka data-data tersebut dilakukan analisis dan pengolahan, berikut merupakan prosedur dalam teknik analisis data yang dilakukan beberapa tahap pada penelitian ini:

1. Tahap pertama, melakukan perhitungan *cost of goods manufactured* dengan metode yang digunakan oleh usaha ITS Back To Nature yaitu perhitungan sederhana menggunakan metode konvensional atau tradisional. Dalam perhitungan ini terdiri dari beberapa cara yaitu :
 - a. Menentukan tarif biaya overhead pabrik per satuan unit produk
 - b. Membebankan biaya tarif tunggal *overhead* pabrik dialokasikan pada elemen biaya yang diproduksi berdasarkan jumlah unitnya masing-masing jenis produk
2. Tahap kedua, peneliti melakukan prosedur perhitungan *cost of goods manufactured* dengan metode yang ingin diuji oleh peneliti yaitu metode ABC (*Activity Based Costing*). Dalam perhitungannya terdapat beberapa prosedur yaitu:
 - a. Identifikasi kelompok aktivitas biaya (*cost pool*) beserta *cost drivernya*
 - b. Menentukan nilai *cost driver* pada saat aktivitas terjadi
 - c. Menentukan *pool rate* atau tarif kelompok
 - d. Penetapan *cost of goods manufactured* atau harga pokok produksi
3. Tahap ketiga, melakukan analisis perbandingan dalam penetapan *Cost Of Goods Manufactured* antara penerapan metode konvensional dengan *Activity Based Costing* (ABC) pada usaha its back to nature. Dari analisis ini maka terlihat hasil perbedaan dari kedua metode.



Gambar 1. Flow Analisis Data

HASIL

Penetapan *Cost Of Goods Manufactured* Metode Konvensional atau Tradisional

Dalam perhitungan *Cost Of Goods Manufactured* dengan cara ini adalah dengan melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik dibandingkan dengan jumlah produk yang hanya mendasarkan pada satu *cost driver* seperti jumlah produksi dalam unit atau jam tenaga kerja langsung. Dalam metode ini terdapat dua cara perhitungan yakni:

a. Pertama

Tahap awal ini biaya *overhead* pabrik dijumlahkan seluruh komponen biayanya kemudian dibandingkan dengan jumlah produksi tinta perusahaan sehingga membentuk tarif tunggal berdasarkan unit produk, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Total Unit Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp 8.990.000}}{3.221 \text{ Unit}} \\
 &= \text{Rp 2.791 / unit}
 \end{aligned}$$

Setelah penentuan biaya *overhead* dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi maka menghasilkan tarif biaya *overhead* pabrik per unit dari seluruh jenis produk yaitu Rp 2.791 dari setiap produk yang dibebankan.

b. Kedua

Selanjutnya pada bagian kedua ini biaya tarif tunggal *overhead* pabrik dialokasikan pada elemen biaya yang diproduksi berdasarkan jumlah unitnya masing-masing jenis produk, sehingga perhitungan biaya produksi metode konvensional disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan *Cost Of Goods Manufactured* Metode Konvensional Usaha ITS Back To Nature Medan Tahun 2021

Komponen Biaya	H	B	M
Biaya Bahan Baku	Rp 8.170.600	Rp 6.533.272	Rp 7.014.860
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.000.000	Rp 2.030.000	Rp 2.050.000
BOP H = 1.522 x Rp 2.791	Rp 4.247.991		
BOP B = 934 x Rp 2.791		Rp 2.606.849	
BOP M = 765 x Rp 2.791			Rp 2.135.160
COGM (<i>Cost OF Goods Manufactured</i>)	Rp14.418.591	Rp11.170.121	Rp11.200.020
Unit Produk	1.522	934	765
COGM Per Unit	Rp 9.473	Rp 11.959	Rp 14.641

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pengolahan dan perhitungan data diatas dengan menerapkan metode konvensional maka diperoleh *Cost Of Goods Manufactured* atau Harga Pokok Produksi per unit pada usaha ITS Back To Nature Medan Tahun 2021 sebesar Rp 9.473 untuk jenis tinta hitam per unit, Rp 11.959 untuk jenis tinta Biru per unit, dan Rp 14.641 untuk jenis tinta Merah per unit.

Penetapan *Cost Of Goods Manufactured* Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Berikut penetapan metode ini dalam penentuan *Cost Of Goods Manufactured* atau harga pokok produksi usaha ITS Back To Nature:

a. Identifikasi Kelompok Aktivitas Biaya (*Cost Pool*)

Identifikasi ini merupakan tahap awal dimana biaya *overhead* dibebankan pada jenis-jenis aktivitas yang tepat dalam satu *cost pools* atau kelompok aktivitas dengan pemicu biaya (*cost driver*) yang sesuai dengan ukurannya. Dalam tahap ini untuk mempermudah perhitungan pada alokasi biaya aktivitas masing-masing dengan *cost driver* yang tepat. Berikut hasil identifikasi disajikan dalam tabel:

Tabel 3. Biaya *Overhead* Pabrik Sebagai *Cost Pool* Berdasarkan Aktivitas Biaya

Aktivitas	<i>Cost Pool</i> dianggarkan	Level Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
Biaya Bahan Penolong	Rp 3.290.000	Level Unit	Unit
Biaya Gas	Rp 500.000	Level Unit	Kg
Biaya Listrik	Rp 1.300.000	Level Unit	KWH
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 1.000.000	Level Unit	Jam
Biaya Pemasaran	Rp 400.000	Level Produk	Unit
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Rp 2.500.000	level Fasilitas	Luas Bangunan

b. Nilai *Cost Driver* Pada Saat Aktivitas Terjadi

Pada tahap selanjutnya adalah penentuan nilai tarif *cost driver* dari masing-masing jenis produk. Dengan identifikasi ukuran nilai *cost driver* yang tepat sebelumnya maka dapat dijadikan satuan ukur per tarif *cost driver* pada masing-masing jenis produk. Data ini diperoleh dari rangkaian aktivitas usaha ITS Back To Nature dalam menghasilkan produk.

Berikut rincian tarif *cost driver* yang sebenarnya selama aktivitas:

Tabel 4. Data Aktivitas sebenarnya Berdasarkan *Cost Driver* ITS Back To Nature Medan Tahun 2021

Aktivitas	Cost Driver	Konsumsi Aktivitas			Total
		H	B	M	
Biaya Bahan Penolong	Unit	1.522	934	765	3.221
Biaya Gas	Kg	44,1	29,4	14,7	88,2
Biaya Listrik	KWH	449,8	299,9	150	899,7
Biaya Penyusutan Mesin	Jam	95,6	63,7	31,9	191,2
Biaya Pemasaran	Unit	1522	934	765	3.221
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Bangunan	7,1	4,8	2,1	14

Sumber : Data ITS Back To Nature Medan

Usaha ITS Back To Nature melakukan aktivitas produksi dengan menggunakan *cost driver* satuan unit, kg, kwh, jam, dan luas area yang digunakan.

c. Menentukan *Pool Rate* Atau Tarif Kelompok

Pool rate dihitung untuk menentukan tarif per satuan *cost driver* yang diperoleh dari pembagian total biaya dengan total konsumsi aktivitas.

Tabel 5. Penentuan *Pool Rate* ITS Back To Nature Medan Tahun 2021

Aktivitas	Cost Driver	Total Biaya	Konsumsi Aktivitas	Tarif Aktivitas
Biaya Bahan Penolong	Unit	Rp 3.290.000	3.221	Rp 1.021
Biaya Gas	Kg	Rp 500.000	88,2	Rp 5.667
Biaya Listrik	KWH	Rp 1.300.000	899,7	Rp 1.445
Biaya Penyusutan Mesin	Jam	Rp 1.000.000	191,2	Rp 5.230
Biaya Pemasaran	Unit	Rp 400.000	3.221	Rp 124
Biaya Pemeliharaan Bangunan	Luas Bangunan	Rp 2.500.000	14	Rp 175.400

d. Penetapan *Cost Of Goods Manufactured* Atau Harga Pokok Produksi

Setelah melakukan perhitungan *pool rate* atau tarif kelompok pada masing-masing aktivitas maka dapat dihitung biaya harga pokok dari jumlah produksi pada setiap jenis produk yaitu jenis tinta hitam, biru dan merah.

Dari perhitungan pengenaan biaya *overhead* pabrik yang dihitung berdasarkan besaran aktivitasnya maka usaha ITS Back To Nature dalam tahun pertama dan satu kali produksi maka menghasilkan biaya *overhead* pabrik pada tinta hitam yaitu sebesar Rp 3.143.614, sedangkan untuk jenis tinta berwarna biru dan merah adalah Rp 2.003.330 dan Rp 1.343.056. Pembebanan tinta hitam terlihat lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya dikarenakan jumlah produksi untuk tinta yang berwarna hitam juga banyak, sehingga alokasi pembebanannya disesuaikan dengan banyak aktivitas menghasilkan produk.

Setelah tarif aktivitas diketahui berapa jumlah yang dipakai pada aktivitas masing-masing pembuatan produk baik alokasi tarif aktivitas biaya yang diperoleh dengan pembagian total cost pool terhadap total aktivitas yang dikeluarkan maka ditetapkanlah pembebanan biaya pada *overhead* pabrik usaha. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dihitung berdasarkan besaran aktivitas yang dikeluarkan pada masing-masing *cost driver* nya sehingga untuk mengetahui *cost of goods manufactured* dapat dilakukan perhitungan berikut:

Tabel 6. Penentuan *Cost Of Goods Manufactured* Metode Activity Based Costing Usaha ITS Back To Nature Medan Tahun 2021

Komponen Biaya	H	B	M
Biaya Bahan Baku	Rp 8.170.600	Rp 6.533.272	Rp 7.014.860
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 2.000.000	Rp 2.030.000	Rp 2.050.000
BOP	Rp 3.143.614	Rp 2.003.330	Rp 1.343.056
COGM (<i>Cost Of Goods Manufacture</i>)	Rp13.314.214	Rp10.566.603	Rp10.407.916
Unit Produk	1.522	934	765
COGM Per Unit	Rp 8.748	Rp 11.313	Rp 13.605

Berdasarkan pengolahan dan perhitungan data diatas dengan menerapkan metode ABC maka diperoleh *Cost Of Goods Manufactured* atau Harga Pokok Produksi per unit pada usaha ITS Back To Nature Medan Tahun 2021 sebesar Rp 8.748 untuk jenis tinta Hitam per unit, Rp 11.313 untuk jenis tinta Biru per unit, dan Rp 13.605 untuk jenis tinta Merah per unit.

PEMBAHASAN

Dalam perhitungan sistem konvensional yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha ITS Back To Nature adalah dengan menjumlahkan seluruh biaya tetap dan variabel. Sistem ini juga dengan melakukan pembagian jumlah keseluruhan biaya *overhead* dari ketiga produk yang dibagi dengan jumlah banyaknya keseluruhan produk yang dihasilkan sehingga hasilnya menjadikan dasar untuk pembebanan biaya *overhead* pabrik. Hasil perhitungan *cost of goods manufactured* per unit pada ITS Back To Nature dengan sistem konvensional ini di tahun 2021 perusahaan menghasilkan Rp 9.473 untuk jenis tinta hitam per unit, Rp 11.959 untuk jenis tinta Biru per unit, dan Rp 14.641 untuk jenis tinta Merah per unit.

Dalam sistem ABC (*Activity Based Costing*) yang dicoba diterapkan oleh peneliti dengan menghitung seluruh biaya yang menetapkan biaya pemicu (*Cost Driver*) sebagai pemicu aktivitas yang dihitung berdasarkan besarnya. dalam sistem ini juga melakukan perhitungan yang seluruh biaya termasuk aktivitas yang digunakan juga dimasukkan kedalam perhitungan sehingga perhitungan ini dapat dikatakan sebagai metode yang akurat. Selain itu dengan model sistem ABC ini dapat menjadi potensi usaha atau perusahaan dalam membuat keputusan dalam mengembangkan strategi dan perencanaan usaha. Hasil perhitungan *cost of goods manufactured* per unit pada ITS Back To Nature dengan sistem *activity based costing* tahun 2021 dapat terlihat bahwa Rp 8.748 untuk jenis tinta Hitam per unit, Rp 11.313 untuk jenis tinta Biru per unit, dan Rp 13.605 untuk jenis tinta Merah per unit.

Perbedaan pembebanan harga pokok produksi antara metode tradisional atau konvensional yang digunakan oleh usaha ITS Back To Nature dengan metode ABC yang diterapkan oleh peneliti. Kedua metode tersebut menampilkan cara yang berbeda dalam perhitungannya. Dalam pembebanan *cost of goods manufactured* pada ITS Back To Nature medan tahun 2021 mengalami *Overcosting* yaitu keadaan dimana kelebihan biaya yang dibebankan sebesar Rp 726 untuk jenis tinta hitam per unit sedangkan sebesar Rp 646 dan Rp 1.035 per unit untuk jenis tinta biru dan merah.

Perbedaan tersebut diakibatkan karena sistem konvensional, pembebanan biaya *overhead* pabrik dari ketiga jenis tinta hanya pada satu *cost driver* yaitu jumlah keseluruhan produk yang dihasilkan sedangkan sistem ABC (*Activity Based Costing*), pembebanan biaya *overhead* pabriknya dibebankan pada masing-masing jenis produk dengan *cost driver* yang banyak sesuai dengan kebutuhan aktivitas produksi. Dari perbedaan diatas maka dalam menentukan harga jual menjadi hal yang penting dan penuh pertimbangan yang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pada Usaha ITS Back To Nature tentang *Cost Of Goods Manufactured* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil perbandingan atau perbedaan antara metode konvensional dengan metode ABC (*Activity Based Costing*) adalah menunjukkan

keadaan *overcosting*, dimana harga-harga yang diperhitungkan oleh usaha ITS Back To Nature lebih mahal dibandingkan jika *Activity Based Costing* menggunakan metode yang seluruh biaya sudah dihitung berdasarkan aktivitasnya. Selisih dari kelebihan biaya yang dibebankan adalah sebesar Rp 726 untuk jenis tinta hitam per unit sedangkan sebesar Rp 646 dan Rp 1.035 per unit untuk jenis tinta biru dan merah. Dari analisis perbandingan ini dapat tergambar oleh perusahaan dalam penetapan *cost of goods manufactured* untuk harga jual yang ada dipasaran agar dapat bersaing dengan produk di bidang sejenis dan juga sebagai analisis kebijakan penggunaan metode pada manajemen usahanya.

REFERENSI

- Astuty, W., Habibie, A., et al. (2016). *Akuntansi Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.
- Bernawati, Y., & Fatmawati, L. (2021). Utilization of Activity Based Costing Method to Calculate the Cost of Production and Evaluate Profit. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 1(1), 11–21.
- Dewi, S. P., Kristanto, S. B. & Dermawan, E. S. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Jakarta: IN MEDIA.
- Fadhila, N., & Maramis, C. (2020). Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap Menggunakan Metode Activity Based Costing. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(3), 216–229.
- Fatchullah, D. A., Bahri, S., & Nurhayati, I. D. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Prosedur Penerimaan Kas Pada Penjualan Tunai (Studi Kasus Taf Baby Shop 2020). *In Widayagama National Conference on Economics and Business (WNCEB)*, 2(1), 559–566.
- Hanimah, N. (2020). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery And Cake Shop Medan)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hanum, Zulia & Wahyudi, A. (2020). Analisis Activity Based Costing System Sebagai Alternatif Perhitungan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Haji Medan. *Liabilities (Jurnal pendidikan Akuntansi)*, 3(2), 121–131.
- Hanum, Z. (2013). Sistem Informasi Akuntansi Penuh dalam Penentuan Harga Jual pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomikawan*, 1(2).
- Hartati, D. (2016). *Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional Dan Metode Activity Based Costing (Studi Kasus pada Pt. Sinar Bintang Aluminium di Kabupaten Banyuwasin)*. Universitas Muhammadiyah Palembang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.
- Holm, L. (2018). *Cost Accounting And Financial Management For Construction Project Managers*. Routledge.
- Mulyana, D. (2011). *Manajemen Biaya, Menyikapi Lingkungan Bisnis Kontemporer*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Siliwangi.
- Mutiah, N. A., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2020). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(02), 347–357.
- Prasetyo, H. D., Rahardjo, K. A., Supriadi, I., Kusmayati, N. K., & Wahib, M. (2020). Application In Activity Based Costing (ABC) Calculation of Home Development Cost. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(4), 179-184. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(4), 179–184.

- Prastiti, A. E. D., Saifi, M., & ZA, Z. Z. Z. (2016). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System (Sistem ABC)(Studi Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39(1), 16–23.
- Putra, I. M. (2021). *Akuntansi Biaya: Pedoman Terlengkap Analisis dan Pengendalian Biaya Produksi*. Anak Hebat Indonesia.
- Rialdy, N. (2017). Analisis Activity Based Costing Dan Simulated Annealing Untuk Pencarian Rute Pada Flexible Manufacturing Systems. *Kumpulan Jurnal Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(1), 25–37.
- Rosidah, E., Almunawwaroh, M. & Marlina, R. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Bandung: Mujahid Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sulistiana, N. H. I. (2019). *Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing (ABC) Untuk Menentukan Harga Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus UD. Al-Barokah Food, Kelurahan Wonosari, Kec. Ngaliyan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Walther, L. M., & Skousen, C. J. (2010). *Process and Activity-Based Costing: Managerial and Cost Accounting*. Retrieved from Bookboon.com